

BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN

A. Pengertian dan Tujuan Dakwah Islam

1. Pengertian Dakwah

Kajian tentang dakwah dalam beberapa referensi sangat bervariasi, perbedaan ini banyak ditemukan dari segi redaksi bukan etimologi. Sifat heterogenitas pengertian dimaksud telah melahirkan wujud pemahaman yang beraneka ragam pula. Karena keanekaragaman ini pula telah menimbulkan dampak dengan munculnya pemisahan tanggung jawab dalam hal terlaksananya kemaslahatan umat. Realita ini begitu kentara terjadi di kalangan para ilmuwan, akhirnya muncullah pertentangan dengan lahirnya pemikiran, bahwa tanggungjawab keagamaan itu hanya dibebankan kepada mereka yang dikelompokkan sebagai alim ulama, cendekiawan muslim, atau mereka yang sedang belajar dan lulus dari institusi sekolah agama.

Berdasarkan hasil bacaan dari beberapa literatur, dalam hal ini etimologi khususnya asal usul kata dakwah belum ditemukan perbedaan pendapat antara satu dengan yang lain. Tetapi bila dianalisis dari pemaknaan kata-kata dimaksud, perbedaan pengertian yang dipaparkan para ahli terhadap kata dakwah akan muncul. Ini dibuktikan dengan cara memberikan penafsiran terhadap maksud dan tujuan dari redaksi yang dipaparkan. Malah ada pendapat yang mengatakan, bahwa pengertian kata dakwah itu memiliki

konotasi makna dengan propaganda.¹ Persepsi semacam itu tentu sangat bertentangan dan tidak boleh digunakan dalam pembicaraan dakwah, karena antara kata dakwah dengan propaganda memiliki banyak perbedaan, baik dari sisi makna, cara atau metode yang dipakai untuk sampai kepada tujuan, serta sasaran yang ingin dicapai.

Secara etimologis kata dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata "*da'a – du'a – wada'watan*" artinya memanggil, mengundang "*wadda'wah – an-nida' – ad-du'a jama' ad-da'ah*" yang melaksanakan dakwah adalah *da'i*. "*Ad-da'wah*" adalah *do'a*, seruan, panggilan, ajakan, undangan, permintaan. Jadi "*Ad da'wah il al Islam*" dakwah adalah seruan, panggilan, ajakan, undangan untuk memeluk Islam.² Pengertian ini identik dengan yang dikemukakan oleh Mahmud Yunus, bahwa kata dakwah berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata : "*da'a – yad'uw – da'wata*". Kata dakwah ini mempunyai makna menyeru, memanggil, mengajak dan melayani. Selain itu, juga bermakna mengundang, menuntun dan menghasung.³

Dalam Ensiklopedia Islam Indonesia disebutkan, bahwa kata dakwah di samping arti populer yang dimilikinya yaitu "ajakan kepada ajaran Islam" sebagaimana di dapati dalam Al-Qur'an surat An-Nahal ayat 125 "Serulah

¹ M. Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar* (Jakarta:Bumi Aksara, 1994), cetakan III, h.7.

² Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir : Kamus Arab Indonesia* (Yogyakarta:Pustaka Progressif, 1984), h. 438-439.

³ Mahmud Yunus, *Pedoman Dakwah Islamiyah*, Hidakarya Agung, Jakarta, 1973, hal. 127.

(manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah, dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik..."⁴

Kata dakwah juga bermakna yakni "mengajak manusia kepada jalan Allah, yang diidentikkan dengan mengajak kepada kebaikan dan menghindari keburukan atau disebut juga dengan (*Al amru bil ma'ruf wannahyu 'anil munkar*).⁵ Ibnu Mandzir dalam bukunya *Lisan al-Arab*, mengartikan kata dakwah sebagai menyeru atau memanggil orang untuk Islam.⁶

Dakwah dalam pengertian tersebut di atas dapat dijumpai dalam beberapa ayat Al-Qur'an antara lain surat Yusuf ayat 108 :

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي اَدْعُوا إِلَى اللَّهِ

Artinya : "Katakanlah : Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikuti mengajak kamu kepada Allah..."⁷

Kemudian dijumpai pada surat Yunus ayat 25 yang berbunyi :

وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَىٰ دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya : "Dan Allah menyeru (manusia) ke Dar al-Salam (syurga) dan menunjukki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam)".⁸

⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang:Toha Putra, 1989), h. 365.

⁵ Harun Nasution, dkk. *Ensiklopedia Islam Indonesia* (Jakarta:Djambatan, 1992), h. 207.

⁶ Ibnu Mandzir, *Lisan al-Arab*, lihat pula Tohan Yahya Omar, *Ilmu Dakwah* (Jakarta:Widjaya, 1983), h.1

⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang:Toha Putra, 1989), h. 353.

Dari pemaknaan kata dakwah sebagaimana yang dikemukakan di atas, terdapat suatu kejelasan bahwa arti dakwah secara etimologi dalam kebanyakan pendapat mempunyai kesamaan, dan kesamaan ini dapat saja dipengaruhi oleh cara seseorang memberikan uraian antara satu kata dengan kata yang lain. Hal ini dapat melahirkan serta membuka wawasan untuk menginterpretasikan makna yang dimaksud ke arah yang lebih luas. Sehingga pemahaman tentang dakwah tidak lagi dalam skop yang sempit, bahwa dakwah itu hanya sebatas ceramah, pidato, adanya mimbar, penceramah, pendengar dan lokasi.

Untuk lebih jelasnya pengertian dakwah, di samping meluruskan kembali beberapa persepsi yang keliru terkait dengan pengertiannya, maka berikut ini dikemukakan pengertian dakwah menurut tinjauan terminologi (sitilah) berdasarkan pendapat dari beberapa ahli diantaranya.

A. Hasjmy dalam bukunya *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an* mendefinisikan dakwah yaitu mengajak orang lain untuk meyakini, mengamalkan aqidah dan syari'at Islam yang dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah itu sendiri.⁹ Sedangkan Mohd. Natsir memberikan pengertian dakwah dengan landasan yang paling dasar, bahwa Islam merupakan agama risalah dan dakwah, yang dimaksud dengan risalah berarti

⁸ *Ibid*, h. 310.

⁹ A.Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an* (Jakarta:Bulan-bintang, 1994), Cet.III, h. 17.

merintis.¹⁰ Maksud merintis dari pengertian risalah ini, yaitu memberikan kabar gembira kepada seluruh umat manusia jalan baru yang dibawa Rasulullah, yaitu jalan yang mengarahkan manusia kepada kebenaran, dan ini merupakan tugas utama yang dibebankan Allah kepada Rasulullah SAW untuk umat manusia, sebagaimana firman Allah dalam surat Saba' ayat 28 :

ياايها النبي انا ارسلتك شاهدا ومبشرا ونذيرا وداعيا الى الله باذنه وسراجا منيرا

Artinya : "Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk menjadi saksi dan membawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan untuk menjadi penyeru pada agama Allah dan izin-Nya untuk jadi cahaya yang menerangi".¹¹

Pengertian tersebut identik dengan yang dikemukakan oleh Syakhul Islam Ibnu Taimiyah, bahwa dakwah adalah " mengajak seseroang agar beriman kepada Allah dan kepada apa yang dibawa oleh para Rasul-Nya dengan cara membenarkan apa yang mereka beritakan dan mengikuti apa yang diperintahkan".¹²

¹⁰Merintis berarti membukan jalan kecil untuk dapat dilalui orang lain, lihat juga Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1994, hal.843. Lihat Mohd. Natsir, *Fiqhud Dakwah, Jejak Risalah dan Dasar-Dasar Dakwah*, Media Dakwah, Jakarta, Cet.VI, 1989, hal.9-12.

¹¹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang:Toha Putra, 1989), h. 675.

¹² Ibnu Taimiyah, *Majmu' al-Fataawa* (Saudi Arabia:Darul Ifta' Riyadh, tt), h.15.Pendapat yang sama juga dikutip oleh Sayyid Muhammad Nuh, *Dakwah Fardiyah Pendekatan Personal Dalam Dakwah*, Terj. Masyikur (Solo:Era Intermedia, 2000), h. 14.

Beberapa definisi (pengertian dakwah) yang dikemukakan di atas, semuanya memiliki arah dan sasaran yang sama, yaitu mengembalikan pandangan hidup manusia dari jalan yang tidak lurus kepada jalan yang lurus, menyuruh manusia berbuat yang ma'ruf dan mencegah manusia dari yang mungkar, merubah dari situasi yang tidak baik kepada yang lebih baik.¹³

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan pengertian dakwah yaitu :

- a. Dakwah merupakan proses penyelenggaraan suatu usaha atau aktivitas yang dilakukan dengan sadar, sengaja dan berencana guna mempengaruhi pihak lain agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengamalan ajaran agama tanpa adanya unsur paksaan.
- b. Usaha yang dilakukan antara lain berupa; 1) ajakan untuk beriman dan mentaati Allah (memeluk Islam), 2) melaksanakan amar ma'ruf, memperbaiki dan pembangunan masyarakat (Ishlah), 3) Nahi Munkar.

¹³Dari gambaran tersebut, tersirat tiga hal penting dalam pelaksanaan dakwah Islam jika ingin selalu bermakna bagi penyelenggaraan hidup manusia. *Pertama*, mengajak dengan cara bijaksana mengindikasikan adanya variasi caya yang dilakukan sesuai dengan kondisi objek dakwah. Jika tidak, ia akan kehilangan daya tarik dan elan vitalnya dalam perkembangan masyarakat. *Kedua*, manusia sebagai objeknya sangat majemuk/plural, dari berbagai segi kehidupannya, sehingga kesadaran terhadap kondisi pluralistik objek dakwah ini harus menjadi pertimbangan bagi seorang da'i ketika ia merumuskan/memulai dakwahnya. *Ketiga*, masyarakat Islam pada umumnya masih menganut budaya kepengikutan (*culture of followership*), namun dinamis. Sehingga kepengikutannya terhadap para da'i/tokoh agama demikian kental. Hal ini menuntut agar da'i selalu dapat berdiri di barisan depan dinamika masyarakat. Jika tidak, fungsinya sebagai ikutan (teladan) akan menimbulkan kerepotan di sana sini. Lihat Syahrin Harahap, *Islam Konsep dan Implementasi Pemberdayaan* (Yogyakarta:Tiara Wacana, 1999), h. 133-134.



- c. Dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu kebahagiaan dan kesejahteraan hidup yang diridhai Allah SWT.

Oleh karena itu, secara holistik dipahami bahwa dakwah merupakan tugas kerisalahan, yang menuntut setiap pribadi Muslim untuk ikut berperan. Tugas ini termasuk persoalan penting dalam Islam, sebagai upaya agar umat manusia masuk ke dalam jalan Allah (sistem Islam) secara menyeluruh (*kaffah*).

2. Tujuan Dakwah

Pelaksanaan dakwah Islam dalam kehidupan manusia tujuan intinya adalah untuk dapat terealisasinya semua isi yang terkandung dalam Al-Qur'an sebagai kitab dakwah.¹⁴ Dengan Al-Qur'an umat manusia mampu memahami hakikat dirinya secara utuh karena Al-Qur'an melalui dakwah mengajak manusia memiliki wujud hakiki, dan mampu mengkaji serta memahami isi alam ini.

Dakwah di samping harus direncanakan dengan baik, juga harus ditentukan terlebih dahulu tujuan yang hendak dicapai, baik tujuan umum maupun tujuan khusus. Dengan adanya kejelasan tujuan, maka diharapkan dapat lebih terfokus kepada sasaran dan target yang akan dicapai. Penetapan tujuan dimaksudkan untuk memberikan arahan, landasan dalam

¹⁴Al-Qur'an al-Karim adalah suatu kitab dakwah yang mencakup sekian banyak permasalahan atau unsur dakwah seperti, da'i (pemberi dakwah), mad'u'w (penerima dakwah), da'wah (unsur-unsur dakwah), metode dakwah dan cara-cara penyampaian. Lihat M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an : Fungsi dan peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Cet XV (Bandung:Mizan, 1997), h. 193. Lihat juga Sayyid Qutb dalam *Fiqh Dakwah* (Jakarta:Pustaka Amani, 1970), h. 11.

menggiring semua unsur dakwah sehingga secara bersama-sama dapat diarahkan kepada pencapaian tujuan dakwah.

Salah satu tujuan utama dakwah adalah perubahan perlahan masyarakat serta transformasi kontiniu masyarakat untuk makin mendekatkan diri mereka ke jalan yang lurus. Karena Islam mengajarkan dan membimbing orang untuk tidak menjadi saleh dan benar sendiri saja, tetapi juga berusaha untuk memperbaiki orang lain.¹⁵ Dalam Al-Qur'an dinyatakan bahwa "Dan siapakah yang lebih indah perkataan (nya) dari orang yang menyeru ke jalan Allah, mengerjakan amal kebaikan dan berkata, "Aku tergolong orang yang berserah diri ?" (Q.S. Fushilat, 41:33).

Untuk mendapai tujuan ini, dakwah menghendaki kita untuk merenungkan dengan sungguh-sungguh serangkaian pertanyaan. Oleh karena itu, tidaklah tepat untuk berasumsi bahwa dakwah ditujukan hanya untuk orang non-Muslim dan bahwa Muslim yang sejak lahir berada dalam keluarga yang Muslim tidak lagi membutuhkan dakwah. Ini karena Islam bukanlah sebuah status yang dibatasi oleh pernyataan syahadat, tetapi sebuah proses, sebuah usaha seumur hidup yang terungkap dalam melakukan perbuatan teladan dan mengajak orang lain ke jalan Islam sebagai jalan hidup. Dengan kata lain, menjadi seorang Muslim berarti berupaya terus menerus untuk menjadi Muslim.

¹⁵ Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama* Bandung:Mizan, 1999), h.253.

A. Hasjmy mengemukakan bahwa tujuan dakwah Islamiyah pada dasarnya adalah untuk mengajak manusia berjalan di atas jalan Allah dan mengambil ajaran Allah menjadi jalan hidupnya.¹⁶ Sementara itu Sayyid Muhammad Nuh, menyatakan bahwa secara idela dakwah itu bertujuan sebagai berikut :

- a. Untuk mendatangkan pertolongan dan bantuan rabbani dalam perjuangan melawan kebatilan dan jahiliyah.
- b. Menggugah dan membangunkan manusia dari tidur panjangnya menuju kebangkitan hakiki yang agung bersama Islam.
- c. Menegakkan hujjah kepada orang-orang yang terus menerus berbuat salah dan dosa.
- d. Membentuk opini umum yang benar dan selamat
- e. Dakwah membina kepribadian yang Islami dan menanamkan nilai-nilai ukhuwah, kebersamaan, ta'awun dalam kebaikan dan taqwa.¹⁷

Jum'ah Amin Abdul Aziz dalam bukunya *Fiqih Dakwah* mengemukakan bahwa dakwah yang diinginkan dan yang wajib bagi kaum muslimin untuk melaksanakannya adalah dakwah yang bertujuan dan berorientasi pada beberapa hal berikut :

¹⁶A.Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an* (Jakarta:Eulan-Bintang, 1994), h. 17.

¹⁷Sayyid Muhammad Nuh, *Dakwah Fardiyah Pendekatan Personal Dalam Dakwah*, terj. Ashfa Afkarina (Solo:Era Intermedia, 2000), h. 33-42.

- a. Membangun masyarakat Islam, sebagaimana para rasul Allah, yang memulai dakwahnya di kalangan masyarakat jahiliah. Mereka mengajak manusia untuk memeluk agama Allah Swt., menyampaikan wahyu-Nya kepada kaumnya, dan memperingatkan mereka dari syirik.
- b. Dakwah dengan melakukan perbaikan pada masyarakat Islam yang terkena musibah. Seperti penyimpangan dan berbagai kemungkaran, serta pengabaian masyarakat tersebut terhadap segenap kewajiban.
- c. Memelihara kelangsungan dakwah di kalangan masyarakat yang telah berpegang pada kebenaran, melalui pengajaran secara terus menerus, peringatan, penyucian jiwa, dan pendidikan.¹⁸

Tujuan pertama membutuhkan suatu jamaah yang berupaya menegakkan Islam dalam realitas kehidupan, sehingga manusia melihat keteladanan yang baik dalam diri para da'i, menyaksikan keindahan agama Allah tergambar dalam masyarakat Muslim, dan pengaruh agama ini tertanam pada jiwa setiap orang yang mengimaninya. Dengan demikian, mereka merasakan keagungan agama ini, sehingga mereka berbondong-bondong masuk ke dalamnya.

Tujuan kedua lebih jelas daripada yang dibicarakan, karena sebagian besar dari para da'i di zaman sekarang berusaha untuk merealisasikannya

¹⁸Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Fiqih Dakwah*, terj. Abdus Salam Masykur (Solo: Era ntermedia, 2005), h. 29.

dengan berbagai sarana dakwah yang tersedia, dan dengan prinsip-prinsip dakwah yang tertuang dalam Al-Qur'an. Tujuan ketiga akan bisa terealisasi tanpa keberadaan masyarakat yang tidak digenangi oleh fenomena kerusakan dan penyimpangan.

Tidak ada alternatif lain bila tujuan dakwah Islam ingin tercapai, maka para da'i harus berdakwa untuk memperbaiki akhlak dan perilaku manusia, menghindarkan mereka dari berbagai penyimpangan, serta menyampaikan agama Allah yang secara umum masih belum difahami dengan jelas oleh umat, melindungi kaum muslimin dari tipu daya musuh yang telah menyerang mereka dengan menggunakan berbagai sarana modern, dan memberantas berbagai kemungkaran yang muncul.¹⁹

Semua itu dalam rangka membentuk dan membangun masyarakat ideal yang diinginkan. Tujuan final seorang muslim dalam setiap langkahnya adalah meraih ridha Allah Swt. Mereka akan diizinkan melihat wajah-Nya yang mulia, dan memperoleh surga yang luasnya seluas langit dan bumi. Semua manusia pasti menginginkannya, karena memang Allah-lah tujuan kita. Tidak ada yang lebih baik dilakukan oleh seorang da'i, selain berusaha untuk mencapainya. Jika tujuan duniawi tercapai dalam batas usianya yang juga terbatas, maka itulah yang disebut dengan kenikmatan hakiki. Namun, jika tidak sampai terealisasi maka cukuplah baginya pahala dari Allah dan

¹⁹ *Ibid*, h. 31.

ridha-Nya. Dia akan memperoleh kebahagiaan dan kenikmatan yang abadi di akhirat kelak.²⁰

B. Metode Dakwah

Di antara unsur dakwah yang harus mendapatkan perhatian dari adalah metode dakwah, hal ini dilakukan agar terwujudnya tujuan dan sasaran dakwah. Penerapan metode yang relevan, sistematis dan sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat menjadi salah satu faktor penting menuju keberhasilan dakwah yang dilaksanakan.

Metode menurut etimologi berasal dari bahasa Yunani yakni terambil dari kata "*methodos*" yang berarti cara atau jalan.²¹ Metode secara semantik berarti cara atau jalan yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan dengan hasil yang memuaskan. Dapat juga dikatakan bahwa metode sebagai cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan agar tercapai suatu tujuan yang ditentukan.²²

Metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud dan tujuan, dan dapat juga diterjemahkan sebagai cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan agar tercapai

²⁰ *Ibid*, h. 31

²¹ Poerwadarminta, WJS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), h.345.

²² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), Edisi III, h. 652.

tujuan yang ditentukan.²³ Metode pelaksanaan dakwah diterjemahkan sebagai cara yang ditempuh oleh juru dakwah dalam melaksanakan tugasnya, yakni merealisasikan ajaran Islam di tengah-tengah kehidupan manusia, sehingga Islam dapat masuk ke semua sisi kehidupan. Metode dalam bahasa Arab dikenal juga dengan istilah *uslub*, artinya cara atau seni untuk menyampaikan sesuatu yang lain.²⁴

Metode dakwah berarti ilmu yang mempelajari bagaimana cara berkomunikasi secara langsung dan mengatasi kendala-kendala yang dihadapi saat dakwah dilaksanakan. Sumber pokok metode dakwah yang diajukan pegangan para juru dakwah antara lain, al-Qur'an, Hadis, Sirah Nabawiyah atau *Salafus Shaleh* dari kalangan sahabat, tabi'in dan ahli ilmu.²⁵

Dalam pelaksanaan dakwah banyak sekali cara atau metode yang dapat diterapkan di antaranya dengan ceramah, tabligh, majlis, pengajian, contoh teladan yang baik, dengan seni dan sosial kemasyarakatan, tetapi nilai efektif dari setiap metode yang dipakai dan memiliki imbas positif bagi kehidupan manusia, semuanya mengikuti pada kondisi zaman. Dahulu sebelum manusia mengenal teknologi, barangkali metode ceramah yang diterapkan dalam bentuk tradisionial (berupa) metode tabligh dan majelis

²³ *Ibid*, h. 874.

²⁴ Alwahidi Ilyas, *Manajemen Dakwah Kajian Menurut Perspektif Al-Qur'an* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2001), h. 17

²⁵ Said Bin Ali Al-Qathani, *Al-Hikmatu Fid Da'wah Ilallah Ta'ala*, terj. Masykur Hakim, (Jakarta:Gema Insani Press, 1994), cet. I, h. 36.

pengajian merupakan metode yang cocok dalam pelaksanaan dakwah, karena aktivitas manusia sangat terbatas. Ini tidak berarti dalam kondisi zaman sekarang metode ceramah dalam bentuk tradisional tidak lagi dipakai, metode seperti itu tatap muka, tapi ruang gerak pelaksanaannya berkisar dalam kelompok minoritas.

Tetapi, dengan evolusi pikiran semakin hari terus berkembang, seiring dengan munculnya berbagai penemuan baru sains dan teknologi, keadaan semacam itu telah membawa perubahan besar bagi hidup dan kehidupan manusia. Prinsip efisiensi dan efektivitas begitu mengakar dalam diri manusia, sehingga nampaklah individu di setiap saat terus bergelut dengan kesibukan untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Kenyataan semacam ini dapat disaksikan bagaimana fenomena sosial yang terjadi di kota-kota besar baik skala nasional maupun internasional.

C. Bentuk-Bentuk Metode Dakwah

Rasulullah Saw, banyak sekali memberikan contoh bagaimana bentuk metode dakwah dan pendekatan yang baik dan efektif untuk diharapkan dalam rangka membina kehidupan masyarakat Islam. Rasulullah menerapkan pendekatan personal dari mulut ke mulut (*al-manhaj al sirri*), pendekatan pendidikan (*manhaj al-ta'lim*), pendekatan penawaran (*manhaj al-ardh*),

pendekatan missi (*manhaj al-hitsah*), pendekatan korespondensi (*manhaj al-muktabah*), pendekatan diskusi (*manhaj al-mujadalah*).²⁶

Keberhasilan dakwah Rasul dengan beberapa pendekatan tersebut karena di dalamnya tersimpul beberapa metode, barangkali beberapa metode dimaksud dalam realitasnya belum begitu terpatri dalam diri umat Islam khususnya juru dakwah (da'i), sehingga dakwah melalui pendekatan psikologi dan sosial tidak mampu menyentuh hati sanubari manusia, melainkan sentuhan itu hanya berkisar pada sisi lahiriyah saja. Selain pendekatan dakwah yang dilakukan di atas, Rasulullah juga menerapkan metode lain, yaitu :

- a. Metode dakwah *bimakarimal akhlak* (dengan budi pekerti yang baik)
- b. Metode dakwah *'ala basiirah* (dengan ketajaman mata hati)
- c. Metode dakwah *bil-hikmah* (kebijaksanaan)
- d. Metode dakwah *bil mau'izhatul hasanah* (pengajaran dan nasehat yang baik)
- e. Metode dakwah *bil jidal billaty hiya ahsan* (bertukar pikiran atau dialog yang baik).²⁷

Dari kelima metode tersebut, ada tiga metode dakwah yang langsung diterapkan Rasulullah dari al-Qur'an yaitu dari surat an-Nahl ayat 125. Dalam

²⁶ Ali Justafa Yaqub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi* (Jakarta:Pustaka Firdaus, 1994), h. 124.

²⁷ Adam Abdullah al-Aluri, *Tariqhud da'wah llallah bainal amsy wal yaum* (Maktabah wahbah, 1988) cet. III, h. 145-146.

surat tersebut tersimpul tiga metode dakwah yang lazim diuraikan dalam banyak literatur dakwah yaitu; 1) *bil hikmah*, 2) *Mau'izhah hasanah*, 3) *Wajadilhum billati hiya ahsan*.

Konsep dakwah dalam al-Quran mengacu kepada pendekatan "bil-maqal" dari pada pendekatan "bil-hal", karena pendekatan dakwah bil hal dapat disamakan dengan pendekatan keteladan atau uswatun hasanah. Pendekatan dakwah bil maqal ini diisyaratkan Allah dalam surat Toha ayat 43 dan 47 dalam kisah dakwah Nabi Musa kepada Firaun sebagai berikut :

أَذْهَبْنَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ ﴿٤٣﴾ فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾

Artinya : Pergilah kamu berdua kepada Firaun, sesungguhnya ia telah melampaui batas. Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut.²⁸

فَأْتِيَاهُ فَقُولَا إِنَّا رَسُولَا رَبِّكَ فَأَرْسِلْ مَعَنَا بَنِي إِسْرَءِيلَ وَلَا تَعَذِّبْهُمْ قَدْ جِئْنَاكَ بِبَيِّنَاتٍ مِّن رَّبِّكَ وَالسَّلَامُ عَلَيْنَا مَنِ اتَّبَعَ الْهُدَىٰ ﴿٤٧﴾

Artinya : Maka datanglah kamu berdua kepadanya (Firaun) dan katakanlah; "Sesungguhnya kami berdua adalah utusan Tuhanmu, maka lepaskanlah Bani Israil bersama kami dan janganlah kamu menyiksa mereka. Sesungguhnya kami telah datang kepadamu membawa bukti

²⁸ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan* (Semarang: Toha Putra, 1995), h. 478

Bila orientasi dakwah adalah kepedulian terhadap masyarakat dan pendekatannya adalah dengan perkataan, maka perangkat yang harus dikuasai adalah hal-hal yang berhubungan dengan "bahasa", misalnya ilmu komunikasi, sastra, informasi, filsafat, dialektika, ilmu mantiq dan ilmu-ilmu pendukung lainnya.

Seorang da'i sangat butuh kepada pemahaman tentang metode dakwah dan sarana-sarana penyampaiannya, agar dia memiliki kemampuan yang cukup untuk berdakwah baik metode normatif maupun metode terapan. Untuk lebih jelasnya adalah sebagai berikut :

1. Metode dakwah dalam pendekatan normatif

Dalam proses dakwah, metode yang digunakan oleh Rasulullah Saw saat beliau mendakwahkan ajaran Islam terdapat pada surat an-Nahl ayat 125,

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْ لَهُمُ الْبَلَاءَ هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-mu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.³¹

Ayat di atas menjelaskan kerangka dasar penyampaian dakwah secara normatif, yaitu terdapat tiga metode atau cara :

³¹ Ibid, h. 421.

1.1. Berdakwah dengan *hikmah* atau bijaksana

Pengertian hikmah sebagaimana pendapat ulama tentang definisinya sangat beragam. Namun semua pendapat tersebut saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, karena kata *al-hikmah* adalah bentukan (*masdar*) dari kata *al-lhkam* yang berarti sempurna dalam ucapan dan perbuatan. Ketetapan/kebenaran dalam ucapan dan perbuatan dan menempatkan sesuatu pada tempatnya. Penggunaan metode hikmah dalam berdakwah berarti ucapan yang lembut dan lunak, santun dan pemaaf (sabar) dengan disertai penjelasan tentang kebenaran, baik secara keilmuan, amal maupun 'itiqad dengan berdasarkan dalil yang jelas. Metode hikmah dapat diterapkan terhadap cerdik pandai dari golongan manusia yang mau menerima kebenaran.

Dengan pendekatan hikmah, seorang da'i akan mampu menganalisis dan menempatkan suatu perkara sesuai dengan tempat dan kadarnya. Misalnya da'i tidak akan mengajak untuk berzuhud karena jamaah membutuhkan nasyat (dipompa semangatnya), kesungguhan dan amal. Da'i tidak akan menyerukan agar melakukan tabattul dan memutuskan dunia, sementara jasmani sedang butuh pembelaan terhadap aqidah dan negara mereka. Begitu juga da'i tidak akan memulai mengajarkan masalah jual beli kepada jamaah, sedang

mereka sangat membutuhkan pengajaran tentang thaharah dan shalat.

Da'i yang menguasai metode hikmah akan memperhatikan keadaan jamaah, kondisi, akhlak dan tabiat mereka, serta memperhatikan sarana yang hendak diterapkan, juga kadar alokasi waktu yang hendak digunakan dalam menjelaskan sesuatu kepada mereka dalam setiap harinya hingga tidak memberatkan mereka, dan juga tidak memaksakan diri dalam memberi beban dan tugas kepada mereka sebelum melihat adanya kesiapan mental dan jiwa mereka.³²

1.2. Berdakwah dengan metode *Mauidzah Hasanah*

Dalam menyampaikan dakwah, da'i dapat juga menerapkan metode kedua yaitu *Mauidzah hasanah* dengan memberikan dorongan melakukan kebenaran dan ancaman mengerjakan kebatilan. Metode ini cocok diterapkan terhadap orang yang mau menerima kebenaran dan mengakuinya, yang terkadang ditimpa sifat lalai, syahwat dan hawa nafsu yang menghalanginya mengikuti kebenaran.

1.3. Pola ketiga berdakwah dalam bentuk *Mujadalah billati hiya ahsan* (diskusi).

Secara umum *mujadalah billati hiya ahsan* diartikan dengan "bertukar pikiran" atau berdialog (berdiskusi) dengan cara yang baik.

Pada saat da'i melakukan dialog (bertukar pikiran), harus dengan cara

³² Abdurrahman Isa As-Salim, *Hisbatun Nabi Saw: Musyaahadaat Wa Waqaa 'I inas Siiratin Nabawiyah* (Lebanon: Daar Ibn Hazm, 1998), h. 85.

yang *ahsan* (baik) disertai dengan akhlak yang baik, sabar, kelembutan, pembicaraan yang lembut dan lunak. Dakwah kepada kebenaran harus di dukung oleh dalil yang jelas baik naql maupun 'aql untuk mematahkan kebatilan dengan cara dan ungkapan yang paling sesuai dan tepat. Maksud dari jidal tersebut bukan untuk berbantah-bantah, mengalahkan lawan dan cinta ketinggian (bangga) tetapi harus disertai dengan maksud menjelaskan kebenaran dan memberikan petunjuk kepada jalan yang lurus.

Ketiga metode sebagaimana tersebut di atas, merupakan pedoman dasar bagi setiap da'i yang akan menyampaikan dakwahnya kepada jamaah, namun masih diberikan peluang untuk menciptakan metode baru sesuai dengan tuntutan kondisi, waktu dan zaman, dengan syarat metode baru tersebut tidak bertentangan dengan nilai Islam dan tujuan dakwah.

Dengan menguasai banyak metode dalam berdakwah akan membuat da'i menjadi seorang piawai dalam memilih metode dakwah, senantiasa berubah (tidak monoton dengan satu cara) dan selalu berusaha menjadikan dakwahnya sebagai hal yang dirindui oleh jamaah sesuai dengan tuntutan-tuntutan yang ada. Akhirnya dakwah yang dijalankan benar-benar berdasarkan ilmu bukan kebodohan, memulai dengan yang terpenting kemudian yang penting.

Dalam mendakwahi orang awam harus menggunakan bahasa dan ungkapan yang mudah dipahami oleh mereka dan sesuai dengan taraf

keilmuan mereka. Berdakwah kepada mereka disesuaikan dengan akal, taraf sosial, dan pendidikan mereka. Seorang da'i harus mampu melihat kebutuhan mereka kemudian menyembuhkannya dan memenuhi kebutuhan mereka sesuai dengan tuntutan keadaan yang ada. Untuk membantu objek dakwah dalam mencapai tujuan-tujuan pribadinya dengan memberikan bimbingan dan nasehat-nasehat secara pribadi kepada objek dakwah (jamaah) dalam rangka pemecahan problem-problem hidup mereka terutama yang menyangkut masalah keagamaan. Dalam membantu mereka da'i harus dapat bertindak dengan bijaksana.

Dalam sejarah perjalanan Islam, tujuan semacam ini banyak dipraktekkan oleh Rasulullah Saw, para sahabat dan juga para ulama. Dengan cara ini, ajaran Islam lebih dapat meresap ke dalam diri seseorang. Inilah yang dimaksudkan Tuhan dengan firman-Nya dalam surah An-Nahl ayat 125. Hikmah (bijaksana), *mauidzoh al-Hasanah* (pelajaran yang baik) serta *mujadalah* (perdebatan) lebih mengacu pada bimbingan pribadi.

D. Aplikasi Metode dakwah

Salah satu tugas utama da'i adalah berdakwah. Hal ini menyebabkan adanya tuntutan kepada setiap da'i untuk berdakwah. Dengan pendekatan lain, setiap da'i dituntut untuk memiliki kompetensi berdakwah. Jika da'i memiliki pemahaman dan penerapan secara taktis berbagai metode dakwah

serta hubungannya dengan proses dakwah disamping kemampuan lain yang menunjang.

Berikut ini dibahas metode dakwah yang dapat diterapkan oleh setiap da'i dalam menjalankan aktivitas dakwah.

1. Metode ceramah.

Metode ceramah adalah penuturan atau penjelasan da'i secara lisan, dimana dalam pelaksanaannya da'i dapat menggunakan alat bantu untuk memperjelas masalah yang disampaikan kepada jemaahnya. Metode ini menempatkan da'i menjadi pusat perhatian. Da'ilah yang lebih banyak berbicara sedangkan jamaah hanya mendengarkan atau mencatat hal-hal yang dianggap penting. Metode ini telah dipakai sejak awal adanya dakwah Islam. Metode ceramah merupakan metode yang tertua dan hingga kini masih relevan untuk diterapkan dalam dakwah.

2. Metode ceramah dan tanya jawab

Metode tanya jawab dapat diartikan sebagai format interaksi antara da'i dan jamaah melalui kegiatan bertanya yang dilakukan oleh da'i untuk mendapatkan respon lisan dari jamaah, sehingga dapat menumbuhkan pengetahuan baru pada diri jamaah. Pengertian atau batasan metode tanya jawab menggambarkan bahwa dalam metode tanya jawab, da'i dan jamaah keduanya sama-sama aktif. Namun, keaktifan jamaah tergantung sepenuhnya kepada keaktifan da'i.

Dengan demikian, keberhasilan metode tanya jawab tergantung pula pada penguasaan da'i terhadap teknik-teknik yang dapat menimbulkan rangsangan kepada jamaah untuk bertanya dan jenis-jenis pertanyaan.

3. Metode diskusi

Metode diskusi merupakan suatu kegiatan dimana sejumlah orang membicarakan secara bersama-sama melalui tukar pikiran/pendapat tentang suatu topik atau masalah, atau untuk mencari jawaban dari suatu masalah berdasarkan semua fakta yang memungkinkan itu. Selain itu, metode diskusi juga dapat diartikan sebagai suatu cara penguasaan isi dakwah melalui wahana tukar pendapat berdasarkan pengetahuan yang diperoleh guna memecahkan suatu masalah. Metode diskusi sebagai suatu kegiatan proses dakwah yang membicarakan suatu topik atau masalah yang dilakukan oleh sekelompok jamaah, dapat juga dilakukan antara da'i dan jamaah, dimana orang-orang yang terlibat dalam diskusi memiliki perhatian yang sama terhadap topik atau masalah yang menjadi pokok pembicaraan, sehingga akan mendapatkan berbagai alternatif jawaban terhadap topik atau masalah yang didiskusikan.

Dari metode diskusi sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa untuk melakukan diskusi diperlukan seperangkat pengetahuan dan pengalaman tentang topik atau masalah yang didiskusikan. Sedangkan

da'i hendaknya sudah mempersiapkan sejumlah topik menarik untuk didiskusikan.

4. Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas dapat disamakan dengan metode resitasi (*recitation method*), dimana metode resitasi bersama metode ceramah merupakan dua metode paling tua yang digunakan oleh da'i. Metode pemberian tugas pada umumnya ditandai dengan adanya suatu pembahasan, pertanyaan dan jawaban. Dimana da'i mengajukan pertanyaan dan para jamaah memberikan jawaban berdasarkan apa yang telah diceramahkan oleh da'i. Metode pemberian tugas ini dapat diartikan sebagai suatu format interaksi proses dakwah yang ditandai adanya satu atau lebih tugas yang diberikan oleh da'i, dimana penyelesaian tugas tersebut dapat dilakukan secara perseorangan atau secara kelompok sesuai dengan perintahnya. Pemberian tugas ini misalnya; da'i meminta kepada jamaah agar mencari kata-kata Yahudi dalam al-Quran. Hal ini diberikan agar jamaah ketika membaca al-Qur'an dapat memperhatikan isi dari bacaan tersebut.

5. Metode Demonstrasi/praktek ibadah

Metode demonstrasi adalah suatu penyajian yang dipersiapkan secara baik untuk mempertontonkan sebuah tindakan atau prosedur yang digunakan. Metode ini disertai dengan penjelasan, ilustrasi, dan pernyataan lisan atau peragaan secara visual secara tepat. Dari

batasan ini, nampak bahwa metofe ini ditandai dengan adanya kesengajaan untuk mempertunjukkan praktek dari suatu materi ceramah. Salah satu isi ceramah misalkan tentang shalat harus dijelaskan bagaimana cara berdiri yang benar, ruku', sujud, l'tidal, duduk *tasyahud*, duduk *iftirasy*. Jika materi ceramahnya adalah urgensi dikah dalam Islam, tentu hal yang penting untuk diketahui oleh setiap orang tua yang mempunyai anak perempuan bagaimanakah melaksanakan praktek aqad nikah. Hal ini dapat dilakukan secara simulasi oleh da'iu dengan jamaahnya.³³

Pelaksanaan kegiatan dakwah mencakup lapangan yang sangat luas karena meliputi usaha dan perjuangan merubah situasi yang belum Islami kepada situasi yang Islami, yakni; merubah kondisi kehidupan umat manusia dalam kondisi *fahsyah* dan munkar terjadi yang ma'ruf, dari keadaan yang negatif ke arah yang positif, dari kemelaratan kepada kemakmuran. Tegasnya dakwah Islam merubah keadaan yang buruk menjadi baik, mencegah yang munkar menjadi ma'ruf.

Secara defenitif, Endang Saifuddin Anshari membagi pengertian dakwah menjadi dua bagian. Pertama arti dakwah secara terbatas yaitu menyampaikan Islam kepada manusia secara lisan maupun secara tulisan atau lukisan. Kedua, pengertian dakwah secara luas yaitu penjabaran dan

³³ Said Bin Ali Bin Wahif al-Qahthani, *al-Hikmatul fid Dakwah Ilallah Ta'ala* (Riyadh Maktabah: Dar Ilm, 1996), h. 85.

penterjemahan dan pelaksanaan Islam dalam pri kehidupan dan penghidupan manusia.³⁴

Pengertian di atas mengisyaratkan bahwa sasaran dakwah adalah manusia secara keseluruhan, baik dia muslim rnaupun tidak, baik secara individual maupun kolektif. Dalam kaitan ini ada tiga sikap manusia sebagai penerima dakwah. Pertama sikap menerima seruan dakwah serta mengaplikasikannya dalam kehidupannya sehari-hari dalam segala dimensi perilakunya. Kedua, sikap menerima seruan dakwah akan tetapi tidak mau mewujudkan dalam kehidupannya sehari-hari. Ketiga, sikap manusia yang menolak seruan dakwah yang disampaikan kepadanya, bahkan terkadang sikap menolaknya itu dibarengi dengan tindakan-tindakan destruktif.

Terhadap sikap manusia yang pertama tidak ada masalah, sikap seperti itulah yang diharapkan. Tetapi sikap manusia yang acuh dan menolak seruan dakwah merupakan persoalan besar yang perlu mendapat penekanan mendalam mengapa mereka bersikap demikian, padahal seruan itu berguna untuk keselamatannya di dunia dan di akhirat.

Penelusuran sebab musabab di atas tentunya harus berdasarkan fakta dan data yang ditemukan di lapangan. Boleh jadi mereka menolak seruan karena pesan-pesan dakwah yang disampaikan kepadanya tidak langsung menyentuh hajat kebutuhan hidupnya.

³⁴ Endang Saefuddin Anshari. *Wawasan Islam* (Bandung:Pustaka, 1992),h. 23

Seringkali penelusuran di atas mengalami hambatan. Sebab kegiatan dakwah yang dilakukan selama ini kurang persiapan, yaitu tidak adanya perencanaan metode dan pengorganisasian dakwah yang baik dan maksimal. Disinilah kelihatan bahwa berdakwah dilakukan secara sambilan sehingga efek dari pelaksanaannya tidak dapat dipantau.

Seiring dengan perkembangan ilmu dan teknologi terutama teknologi komunikasi dan informasi telah membawa perubahan yang cukup besar terhadap dimensi kehidupan masyarakat. Masyarakat semakin kritis tidak dapat dibodohi lagi. Untuk mewujudkan hal ini kegiatan dakwah tidak lagi mengandalkan metode-metode tradisional semata, akan tetapi perlu dan mesti bertautan dengan piranti ilmu modern. Dengan adanya pertautan ini akan melahirkan metode-metode dakwah modern pula.

E. Al-Washliyah Sebagai Organisasi Dakwah

1. Sejarah Organisasi Al-Washliyah

Al-Jam'iyatul Washliyah didirikan pada tanggal 9 Rajab 1349 H berketepatan dengan tanggal 30 Nopember 1930 di Medan. Latar belakang berdirinya organisasi ini tidak dapat dipisahkan dari keberadaan Maktab Islamiyah Tapanuli (MIT), yaitu sebuah Madrasah yang berdiri pada tahun 1918. Maktab ini didirikan atas inisiatif masyarakat Mandailing (Tapanuli Selatan) yang berdomisili di Medan.

Keberadaan Maktab ini dari tahun awal berdirinya menapak kemajuan menggembirakan. Hal ini terlihat dari munculnya berbagai ide progresif baik berasal dari kalangan guru maupun dari kalangan murid. Pada tahun 1928, murid-murid MIT dari kelas tertinggi membentuk sebuah perhimpunan pelajar yang disebut "*Debating Club*" yang dipimpin oleh Abdurrahman Syihab.

Tujuan terbentuknya perhimpunan pelajar tersebut pada mulanya adalah hanya sebagai kelompok diskusi. Akan tetapi dalam perkembangan berikutnya perhimpunan ini ikut membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan masalah sosial, bahkan ikut mengikuti perkembangan masyarakat, terutama tatkala munculnya paham baru yaitu paham Muhammadiyah.

Umumnya masyarakat di Sumatera Timur pada waktu itu adalah bermazhab Syafi'i, maka dengan hadirnya paham Muhammadiyah yang tidak terikat pada salah satu mazhab, ikut mengundang reaksi dari kelompok "*Debating Club*". Kelompok ini ingin sebagai peneriagh dalam menghadapi ide pembaharuan. Oleh karena itu, mereka memperluas bentuk perhimpunannya dengan melebur diri menjadi sebuah organisasi yang disebut dengan Al-Jam'iyatul Washliyah yang bermazhab Syafi'i.

Al-Jam'iyatul Washliyah sejak tahun 1931 mulai mengembangkan organisasinya, yaitu dengan membentuk cabang di beberapa daerah. Tercatat pada tahun 1932, organisasi ini memasuki wilayah kerajaan Asahan dan mendirikan cabang di Tanjung Balai. Pada tahun 1933 berhasil pula

membentuk cabang Aek Kanopan. Kemudian pada tahun 1934 menyusul pula daerah Porsea dan Belawan.

Berdirinya beberapa cabang Al-Washliyah pada waktu itu, menuntut pula agar organisasi ini bekerja lebih profesional. Oleh karena itu dirasa perlu membentuk Pengurus Besar (PB) agar kegiatan organisasi dapat berjalan dengan baik dan terkoordinasikan. Akhirnya pada tahun 1934 berhasil membentuk Pengurus Besar yang berkedudukan di Medan. Adapun yang duduk sebagai Pengurus Besar (PB) pada waktu itu sebagai ketua I dan II, masing-masing dijabat oleh Abdurrahman Syihab dan Arsyad Thalib Lubis, sekretaris Syamsuddin, bendahara M. Ali.

Arah kegiatan organisasi ini terutama dipusatkan pada tiga bidang kegiatan utama yaitu; Pendidikan, Dakwah dan kegiatan sosial. Dalam pendidikan Al-Washliyah telah mendirikan pendidikan formal mulai taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Khususnya pendidikan sekolah dasar hingga SMTA kini telah tersebar mulai dari kota hingga ke desa. Sementara dalam kegiatan dakwah Islamiyah, tidak hanya dipusatkan untuk daerah perkotaan melainkan menjangkau daerah-daerah terpencil. Kemudian dalam bidang sosial organisasi ini lebih difokuskan pada pembinaan panti asuhan.³⁵

Sejak Muktamar tanggal 28 Februari 1986, Pengurus Besar Al-Jam'iyatul Washliyah yang semula berkedudukan di Medan kemudian dipindahkan ke Jakarta dan hingga sekarang.

³⁵ Chalijah Hasanuddin, *Al-Jam'iyatul Washliyah Api dalam Sekam Bandung*, Pustaka, 1988, h. 27.

2. Pengembangan Dakwah Islam

Organisasi Al-Washliyah merupakan organisasi keagamaan yang mengembangkan dakwah di Sumatera Utara sejak tahun 1930. Kehadiran organisasi ini menurut Almarhum Drs.H. Abdul Halim Harahap ketika dia masih menjabat sebagai Ketua PW Al-Washliyah dalam suatu kesempatan pernah mengemukakan bahwa Al-Washliyah adalah organisasi dakwah dan terus berkembang dalam rangka peningkatan kualitas kehidupan umat Islam, tidak hanya dalam bidang keagamaan, tetapi juga dalam bidang pendidikan agama.

Dalam perkembangannya dewasa ini, sejalan dengan lajunya perkembangan pembangunan nasional secara praktis keterlibatan organisasi keagamaan adalah untuk memajukan umat dan bangsa. Dengan demikian setiap organisasi keagamaan harus mengembangkan diri sehingga menjangkau berbagai daerah. Seperti halnya organisasi Al-Washliyah yang ada di Sumatera Utara, sampai sekarang ini telah berkembang pesat sampai ke daerah pinggiran kota, membina umat melalui dakwah Islam dan pendidikan agama.

Perkembangan dakwah sampai dewasa ini di Indonesia tidak terlepas dari peranan berbagai organisasi sosial keagamaan dalam melaksanakan kegiatan dakwah. Demikian halnya dengan dakwah di Sumatera Utara, peranan organisasi Al-Washliyah tidak bisa diabaikan begitu saja, sebab

organisasi ini memiliki da'i-da'i yang telah dibina dan dilatih untuk membina umat Islam sampai ke pelosok-pelosok desa di Sumatera Utara.

Kehadiran organisasi dakwah merupakan keharusan sosial dan religius bagi umat Islam. A. Hasjmy berpendapat bahwa umat Islam perlu mendirikan jamaah khusus atau organisasi yang bertugas dalam bidang dakwah dan organisasi itu harus berdiri atas dua asas pokok yaitu keimanan dan persaudaraan.³⁶ Di dalam organisasi istilah berhimpun sejumlah orang, yang memiliki tujuan dan bekerjasama dalam berbagai kegiatan untuk mencapai tujuan. Siagian berpandangan bahwa unsur manusia adalah sumber daya yang paling penting dalam usaha organisasi untuk mencapai keberhasilan. Sumber daya manusia ini menunjang organisasi dengan karya, bakat, kreativitas dan dorongan, dan untuk itu diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas. Pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas memerlukan tahapan proses yang sistematis agar terbentuk tenaga kerja yang terlatih, profesional, mandiri, kreatif dan inovatif.³⁷

Di dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Al-Jam'iyatul Washliyah disebutkan pada pasal 6 bahwa untuk mencapai tujuan organisasi, Al-Washliyah melakukan usaha-usaha yaitu :

- a. Mengadakan, memperbaiki dan memperkuat hubungan persaudaraan umat Islam (ukhuwah Islamiyah) dalam dan luar negeri, serta

³⁶Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an* (Jakarta:Bulan-Bintang, 1994), h. 130.

³⁷ Sondang, P. Siagian, *Filsafat Adminisirasi*, (Jakarta:Gunung Agung, 1996), hal. 17.

melakukan berbagai upaya untuk menegakkan keadilan dan perlindungan terhadap hak asasi manusia.

b. Melaksanakan amar makruf nahi munkar.

c. Menyantuni fakir miskin dan memelihara serta mendidik anak miskin, yatim piatu dan anak terlantar.

d. Membangun lembaga-lembaga pendidikan dalam semua jenis dan jenjang pendidikan serta mengatur kesempurnaan pendidikan, pengajaran dan kebudayaan.

e. Mengadakan pertemuan ilmiah dan pelatihan keterampilan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

f. Memperbanyak tabligh, tazkir, taklim, penerangan dan penyuluhan di tengah-tengah umat.

g. Meningkatkan kesejahteraan umat melalui pembinaan dan pengembangan ekonomi.

h. Turut serta membina stabilitas nasional yang mantap dan dinamis di seluruh wilayah Republik Indonesia, dalam rangka mewujudkan kondisi yang menguntungkan bagi pelaksanaan dan kesuksesan Pembangunan Nasional.

- i. Melakukan usaha-usaha lain yang dipandang perlu sepanjang tidak bertentangan dengan peraturan organisasi dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.³⁸

Sedangkan mengenai program kerja dakwah yang selama ini menjadi orientasi kerja Al-Washliyah meliputi :

- a. Melakukan inventarisasi tenaga da'i, khatib, muballigh ulama dan intelektual Al-Washliyah.
- b. Mempersiapkan peta dakwah yang representatif.
- c. Mengatur dan melaksanakan dakwah Islam ke daerah-daerah sasaran dakwah dalam bentuk penerangan, penyuluhan & penyiaran ajaran Islam dan melakukan evaluasi kegiatan dakwah tersebut.
- d. Mengadakan berbagai kegiatan untuk membesarkan syiar Islam, melalui media cetak, media elektronik dan media komunikasi lainnya.
- e. Menyusun dan menyempurnakan kurikulum pelatihan dakwah.
- f. Mengadakan pelatihan-pelatihan dakwah
- g. Membangun gendung pusat dakwah Al-Washliyah yang representatif
- h. Menyusun dan memnerbitkan buku-buku khutbah Jumat dan mendistribusikannya ke daerah-daerah.³⁹

³⁸ Al-Jam'iyatul Washliyah, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga* (Jakarta: Al-Jam'iyatul Washliyah, 1997), h. 5-6.

³⁹ *Ibid*, h. 54.

Demikianlah secara sepintas dijelaskan tentang organisasi Al-Washliyah dan program-program dakwah yang akan direalisasikan di tengah-tengah masyarakat Islam.